



GERAKAN

Sosial Di Indonesia

Penulis :

Ita Rahmania Kusumawati, Mario, Enkin Asrawijaya,
Faidah Azuz, Musrayani Usman, Harifuddin,
Serepina Tiur Maida, Luis Andriyani
editor, Muhammad Yasser Fedayyen



GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA

Nuta Media, Yogyakarta

Ukuran. 15,5 x 23

Halaman 118 + vi

Cetakan : Desember, 2022

ISBN : 978-623-8126-04-0 (EPUB)

Penulis : **Enkin Asrawijaya, Ita Rahmania Kusumawati,
Mario, Faidah Azuz, Musrayani Usman,
Harifuddin, Serepina Tiur Maida,
Lusi Andriyani.**

Editor : Muhammad Yasser Fedayyen

Sampul : latif azad mustofa

Layout : @.setiawan

Diterbitkan oleh :

Nuta Media

Anggota IKAPI: No. 135/DIY/2021

Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta

nutamediajogja@gmail.com; 081228153789

@2022, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

dicetak oleh : Nuta Media

KATA PENGANTAR

Perkembangan gerakan sosial di era modern saat ini sangatlah pesat, penyebabnya adalah krisis multidimensi yang mengganggu kehidupan masyarakat. Masuknya praktik neoliberal di beberapa negara berkembang telah menyebabkan kantong-kantong (baca: tempat) kemiskinan semakin banyak di dunia. Yang paling sering menjadi korban adalah masyarakat lokal dan komunitas adat yang biasanya bekerja mengandalkan alam, seperti petani.

Di Indonesia muncul berbagai macam gerakan sosial. Gerakan sosial ini lahir dari berbagai latar belakang dan permasalahan yang beragam, dari mulai permasalahan *livelihood*, ideologi, lingkungan, media sosial, feminisme, budaya, religi, kepemudaan, dan masih banyak lainnya. Buku ini akan menawarkan berbagai sudut pandang dari para penulisnya tentang temuan, gagasan, dan pengalamannya dalam mempelajari studi gerakan sosial.

Buku ini lebih fokus membahas bagaimana sejarah dan dinamika gerakan sosial di Indonesia. Tujuan dari diterbitkannya buku ini adalah untuk membantu akademisi dan masyarakat yang membutuhkan informasi seputar gerakan sosial agar dapat memahami studi ini dengan baik. Harapannya buku ini tidak hanya menjadi sumber referensi tetapi akan muncul dialektika antar ilmuwan yang akan melahirkan *grand* teori dan kebaruan dibidang gerakan sosial yang fenomenanya terus berkembang.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terimakasih kepada Asosiasi KODELN, para penulis pada buku ini, Dr. Ari Setiawan, M.Pd, dan penerbit Nuta Media yang telah membantu terwujudnya buku ini. Akhirnya tak ada gading yang tak retak, apa yang sudah kami tuliskan tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran yang membangun sangat kami harapkan.

Jakarta, 15 Agustus
2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1
SEJARAH GERAKAN SOSIAL	1
<i>Ita Rahmania Kusumawati</i>	1
Edelman, Murray. 1977. Political Language. Words That Succeed and Policies That Fail. 2013. Elsevier. eBook ISBN: 9781483269801.	15
Ryan, Charlotte. Prime Time Activism: Media Strategies for Grassroots Organizing. 1991. South End Press.	16
BAB 2.....	18
TEORI - TEORI GERAKAN SOSIAL	18
<i>Mario</i>	18
BAB 3	37
GERAKAN SOSIAL BARU.....	37
<i>Enkin Asrawijaya</i>	37
BAB 4	50
GERAKAN SOSIAL PETANI DI INDONESIA	50
<i>Faidah Azuz</i>	50
BAB 5.....	68
GERAKAN EKOFEMINISME.....	68

<i>Musrayani Usman</i>	68
BAB 6	77
GERAKAN LINGKUNGAN.....	77
KONTRIBUSI TERHADAP MANAJEMEN LINGKUNGAN DAN KEBENCANAAN.....	77
<i>Harifuddin</i>	77
BAB 7	89
GERAKAN SOSIAL MELALUI KOMUNIKASI.....	89
PEMBELAJARAN KREATIF	89
<i>Serepina Tiur Maida</i>	89
BAB 8.....	101
GERAKAN SOSIAL DI PERKOTAAN:	101
FORUM PEKERJA LOKALISASI SURABAYA (PLS) DAN KASUS PENUTUPAN DOLLY DI SURABAYA.....	101
<i>Lusi Andriyani</i>	101

BAB 6

GERAKAN LINGKUNGAN.

KONTRIBUSI TERHADAP MANAJEMEN LINGKUNGAN DAN KEBENCANAAN

Harifuddin

A. Pendahuluan

Disiplin manajemen lingkungan dan manajemen darurat memiliki banyak konsep, isu, proses, dan perhatian yang sama. Namun mereka jarang berhubungan, dan biasanya itu hanya pukulan sekilas. Bagian dari pengelolaan lingkungan meliputi penilaian risiko, identifikasi bahaya, respons tumpahan, dan perencanaan darurat/kontinjensi – semua kegiatan yang penting bagi praktik manajemen darurat. Bagian lain dari lapangan menangani isu-isu seperti kualitas air, perlindungan flora dan fauna, dan kesehatan umum ekosistem – yang semuanya dapat dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan yang diambil dalam mengejar manajemen darurat.

B. Lingkungan Dalam konteks Kebencanaan

Lingkungan berinteraksi dengan masyarakat manusia dengan cara yang kompleks. Banjir dapat merusak habitat dan ekosistem alami; kebakaran hutan dapat merusak ekosistem hutan dan merusak stok biotik di suatu daerah. Namun, banjir diperlukan untuk memperbarui dan memperkaya koridor riparian dan lahan basah dan untuk mengisi kembali akuifer; kebakaran hutan menipiskan semak-semak yang dapat memicu kebakaran yang lebih besar, dan mereka dapat menghidupkan kembali keanekaragaman hayati (Sauri 2004). Banjir dapat menyumbat instalasi pengolahan air limbah,

menyebabkan pelepasan limbah yang tidak diolah ke badan air; banjir juga dapat memobilisasi kontaminan dan bahan kimia industri yang kemudian mengalir ke hilir dan mungkin ke akuifer yang sama.

Lingkungan juga berinteraksi dengan masyarakat manusia dengan cara yang kompleks. Banjir dapat merusak habitat dan ekosistem alam; kebakaran hutan dapat merusak ekosistem hutan dan merusak stok biotik di suatu daerah. Namun, banjir yang diperlukan untuk dan koridor riparian dan lahan basah untuk mengisi kembali akuifer; kebakaran hutan menipiskan semak-semak yang dapat memicu kebakaran yang lebih besar, dan mereka dapat menghidupkan kembali keanekaragaman hayati (Sauri 2004). Banjir dapat menyumbat instalasi pengolahan air limbah, menyebabkan limbah yang tidak diolah pada badan air; banjir juga dapat memobilisasi kontaminan dan bahan kimia industri yang kemudian mengalir ke hilir dan mungkin ke akuifer yang sama.

...peristiwa geofisika ekstrem, proses biologis, dan kecelakaan teknologi utama, yang ditandai dengan pelepasan energi atau material yang terkonsentrasi, yang menimbulkan ancaman besar yang tidak terduga bagi kehidupan manusia dan dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada barang dan lingkungan (Smith 1996).

Ada pemahaman yang berkembang tentang degradasi lingkungan sebagai faktor yang berkontribusi dalam efek bencana – yaitu, faktor memperburuk kerusakan, memperburuk dampak pada korban dan membuat pemulihan lebih sulit. Salah satu contoh terjadi pada tsunami Asia Selatan – kerusakan jangka panjang pada terumbu karang dan degradasi rawa bakau di beberapa daerah mengurangi kapasitas sistem alam untuk menyerap atau melindungi energi kinetik gelombang tsunami.

Efek merusak dari kondisi lingkungan yang terdegradasi paling dirasakan (meskipun tidak secara eksklusif) oleh orang miskin, penduduk kota kumuh, "favela", dan daerah marginal atau berbahaya lainnya. Mereka berkerumun di lereng curam yang rentan terhadap banjir bandang dan erosi, di tempat tinggal yang dibangun dari bahan di bawah standar, dengan sistem pembuangan air dan limbah yang buruk. Efek bencana alam dapat sangat diperbesar oleh lingkungan yang buruk di mana orang-orang ini tinggal.

Menurut Pelling (2003b), ada kecenderungan untuk fokus pada masalah teknis dan rekayasa dalam menangani masalah atau isu lingkungan dan mengabaikan pengaruh karakteristik sosial terhadap kerentanan terhadap risiko lingkungan. Bias terhadap solusi teknologi dan fisik (misalnya, dinding banjir, atau sistem mitigasi lindi) dapat mendorong pembangunan di daerah bahaya ketika, pada kenyataannya, bahaya dapat melampaui batas keamanan yang diberikan oleh solusi teknologi.

C. Bencana dalam konteks lingkungan

Bidang manajemen darurat cenderung lebih fokus pada kerusakan pada lingkungan manusia dan lingkungan binaan dan kurang memperhatikan lingkungan yang lebih besar di mana manusia dan struktur berada. Juga, penekanannya adalah pada bencana yang lebih akut (seperti gempa bumi atau tumpahan bahan kimia) dan lebih sedikit pada masalah yang berkembang lambat dengan efek kronis (misalnya, Minamata atau hujan asam) atau pada peristiwa akut dengan konsekuensi jangka panjang (misalnya, Bhopal, atau Sungai Tisza). Hal ini tidak diragukan lagi mencerminkan orientasi yang dapat dipahami dari para profesional manajemen darurat terhadap kebutuhan perencanaan dan tanggapan terhadap dampak langsung dari suatu bencana dan keinginan untuk pemulihan yang cepat terhadap sesuatu yang mendekati status quo.

Profesional lingkungan mengambil pandangan yang agak lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan tidak hanya manusia dan lingkungan buatan tetapi juga matriks di mana mereka ada. Masalah lingkungan tidak hanya mencakup manusia tetapi juga tanaman dan hewan, kualitas air dan udara, nasib dan pengangkutan kontaminan lingkungan, toksikologi efek manusia dan hewan, dan keterpaparan dan kerentanan (baik akut maupun kronis) dari biota yang terkena dampak. Semua kekhawatiran ini dapat - dan harus - berkontribusi dalam beberapa cara pada praktik manajemen darurat sebelum, selama, dan setelah bencana.

Akut	Kronis
✓ banjir	✓ Sedimentation and siltation
✓ tumpahan minyak dalam air	✓ polusi udara
✓ ancaman bahaya tumpahan pada tanah)	✓ mutasi genetic
✓ bahaya tumpahan pada air	✓ kekeringan
✓ Landslides	✓ pemanasan global
✓ kegagalan industri	✓ penggundulan hutan dan banjir
✓ Fish kills	✓ hilangnya kesuburan tanah

Manajemen lingkungan menghadapi semua bahaya ini, dalam satu atau lain cara, dan membawa berbagai keterampilan dan teknik ilmiah, teknis, dan manajerial untuk menanggung dalam mencegah mitigasi, atau menanggapi efeknya. Tentu saja, definisi "darurat" dan "bencana" sedikit berbeda dalam bidang lingkungan: "Keadaan darurat lingkungan adalah truk tangki penuh asam yang terbalik dan tumpah di tengah kota. Bencana lingkungan adalah kapal tanker yang sama tumpah ke lahan basah atau sungai."

Bahaya lingkungan tidak terlepas dari jenis bahaya lain, dan satu dapat menyebabkan yang lain atau memperburuk

yang lain. Misalnya, banjir dapat menurunkan kualitas air, melepaskan bahan kimia dan kontaminan lainnya dari tanggul atau wadah (atau bahkan mengapung dari wadah itu sendiri untuk disimpan di halaman belakang orang lain). Gempa bumi dapat menyebabkan tumpahan transportasi, pelepasan bahan kimia industri melalui kerusakan infrastruktur, atau kerusakan penahanan.

D. Hubungan Pengelolaan Lingkungan, Pembangunan, dan Risiko Bencana

Lingkungan dan bencana secara inheren terkait. Degradasi lingkungan mempengaruhi proses alam, mengubah basis sumber daya manusia dan meningkatkan kerentanan. Ini memperburuk dampak bahaya alam, mengurangi ketahanan secara keseluruhan dan menantang strategi koping tradisional. Selain itu, solusi efektif dan ekonomis untuk mengurangi risiko dapat diabaikan. Meskipun hubungan antara pengurangan bencana dan pengelolaan lingkungan diakui, sedikit penelitian dan kerja kebijakan telah dilakukan mengenai masalah ini. Konsep penggunaan perangkat lingkungan untuk pengurangan bencana belum banyak diterapkan oleh para praktisi.

Para peneliti telah berusaha untuk menghubungkan program lingkungan dengan risiko bencana dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Mereka bertanya:

- Bagaimana investasi dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan juga dapat mengurangi risiko bencana?
- Apakah ada keuntungan pencegahan yang diperoleh dari program perencanaan dan pengembangan penggunaan lahan yang bijaksana?
- Dapatkah dividen pencegahan diukur; dan, bagaimana kemampuan untuk memperkirakan nilai tambah ini dapat meningkatkan perencanaan kebijakan dan program? (Dolcemascolo 2004)

Meskipun mereka menemukan bukti untuk jawaban positif atas pertanyaan-pertanyaan ini, mereka mengakui

bahwa lebih banyak penelitian dan analisis diperlukan untuk menangkap parameter biaya/manfaat yang agak sulit dipahami dari pengurangan bencana dan pembangunan berkelanjutan.

E. Zona konvergensi

Hidup dengan Risiko (2004) menguraikan cara-cara untuk mengintegrasikan strategi lingkungan dan pengurangan bencana:

- penilaian penyebab lingkungan terjadinya bahaya dan kerentanan
- penilaian tindakan lingkungan yang dapat mengurangi kerentanan
- penilaian konsekuensi lingkungan dari tindakan pengurangan bencana
- pertimbangan jasa lingkungan dalam proses pengambilan keputusan
- kemitraan dan pendekatan regional untuk penggunaan lahan dan konservasi alam
- alternatif yang masuk akal untuk konflik mengenai penggunaan alternatif sumber daya
- saran dan informasi untuk melibatkan pelaku dalam peningkatan kualitas lingkungan.

Dalam konteks ini, ada sejumlah bidang di mana pengelolaan lingkungan dan pengelolaan darurat dapat dan harus berinteraksi lebih positif untuk saling menguntungkan dan mendukung.

Kedua bidang akan mendapat manfaat dari melanjutkan dan mendukung gerakan saat ini dalam komunitas bencana dari tanggap bencana "reaktif" ke manajemen risiko aktif dan dari pemulihan berulang ke mitigasi dan pencegahan proaktif. Upaya paralel akan mentransisikan bidang lingkungan dari pembersihan kontaminan ke pengurangan risiko dan pencegahan polusi, dari pengelolaan masalah yang terpisah ke sistem pengelolaan lingkungan, dan dari pengendalian banjir ke pengelolaan dataran banjir (Philippi, 1996).

Integrasi pertimbangan keberlanjutan ke dalam mitigasi dan pemulihan bencana dapat memanfaatkan tumpang tindih yang cukup besar antara pengelolaan lingkungan dan pengelolaan bencana. Perencana dan praktisi di kedua bidang harus menyadari bahwa tujuan keseluruhan bidang ini secara implisit mempromosikan masyarakat yang berkelanjutan. Keberlanjutan harus dipertimbangkan baik secara prospektif (dalam perencanaan dan mitigasi pembangunan berkelanjutan) dan secara retrospektif (dalam respons dan pemulihan). Integrasi ini akan menggabungkan dan meningkatkan tren saat ini menuju "pemulihan bencana holistik" (juga "pemulihan berkelanjutan") yang menekankan perbaikan seluruh masyarakat, termasuk perbaikan dan peningkatan lingkungan, melalui proses pemulihan (Holistic Disaster Recovery 2001).

Profesional manajemen lingkungan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar selama fase mitigasi dan pemulihan manajemen darurat. Mereka dapat mengidentifikasi kemungkinan perbaikan dan peningkatan serta hal-hal yang harus dihindari. Lebih penting lagi, setelah peningkatan atau perbaikan dilakukan, mereka dapat memantau dan menilai indikator kinerja lingkungan untuk memastikan bahwa tujuan terpenuhi. Penilaian lingkungan harus diintegrasikan ke dalam proses perencanaan darurat, mengikuti model Pernyataan Dampak Lingkungan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Perlindungan Lingkungan Nasional. Pernyataan Dampak Lingkungan harus (tetapi saat ini tidak) secara khusus mencakup pertimbangan bahaya bencana. Penilaian lingkungan yang cepat harus dilakukan sebagai bagian dari penilaian kerusakan akibat bencana dan harus menjadi bagian integral dari pertimbangan tanggapan/pemulihan (Kelly 2001).

Baik manajer lingkungan maupun manajer darurat harus menyadari pentingnya isu keadilan/kesetaraan lingkungan dalam konteks bahaya dan kerentanan. Bahaya jenis apa pun memiliki dampak yang tidak proporsional pada orang miskin dan kurang beruntung. Sejumlah masalah ekuitas pelik

muncul di dunia pengelolaan lingkungan, di antaranya: pabrik industri dan lokasi TPA; pembangunan di daerah industri atau tertekan; pemukiman penduduk di lereng atau di daerah marginal lainnya; kepadatan penduduk yang lebih tinggi; imigran dan perbedaan bahasa; akses yang berbeda ke layanan sosial dan sumber informasi. Sebagian besar dari masalah ini belum ditangani secara memadai dalam perencanaan manajemen darurat atau dialog masyarakat.

F. Manajemen Lingkungan Dan Empat Fase Manajemen Darurat

Pada tingkat yang paling praktis dan operasional, profesional lingkungan dapat berkontribusi langsung pada praktik manajemen darurat di keempat fase.

1. Mitigasi

- Inventarisasi aset lingkungan
- Mengidentifikasi proyek lingkungan dan peluang peningkatan lingkungan sebagai bagian dari perencanaan mitigasi bahaya
- Mengintegrasikan tata guna lahan lokal dan tata cara pengelolaan pertumbuhan ke dalam perencanaan mitigasi bahaya
- Membantu dalam mengembangkan Rencana Mitigasi Bahaya
- Menetapkan dan memantau Indikator Kinerja Lingkungan untuk menilai kemajuan & pengoperasian proyek lingkungan yang dilakukan sebagai bagian dari mitigasi
- Mengidentifikasi dan memantau persyaratan peraturan lingkungan
- Mengidentifikasi dan memantau program pendanaan pemerintah untuk mendukung aksi mitigasi lingkungan

2. Kesiapsiagaan

- Mengidentifikasi/menilai kerentanan dan ancaman lingkungan (analisis Pernyataan Mengenai Dampak Lingkungan)
- Meninjau kebijakan, rencana, dan prosedur manajemen darurat untuk potensi dampak lingkungan
- Membantu dalam perencanaan kesiapsiagaan darurat (terutama untuk insiden bahan berbahaya)
- Membantu kegiatan Komite Perencanaan Darurat Lokal (di bawah EPCRA)
- Membantu mengembangkan prosedur respons untuk memastikan bahwa faktor/bahaya lingkungan ditangani

3. Respons

- Melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
- Mengidentifikasi ancaman/kerusakan lingkungan yang terkait dengan dampak bencana
- Membantu dalam menanggapi bahaya lingkungan atau keadaan darurat (misalnya, drum yatim piatu; rilis; dll.)

4. Pemulihan

- Identifikasi kerusakan lingkungan
- Identifikasi kemungkinan opsi pemulihan untuk area yang peka terhadap lingkungan
- Mengidentifikasi peningkatan aset/sumber daya lingkungan untuk pemulihan
- Memantau Indikator Kinerja Lingkungan (jangka pendek & jangka panjang)
- Membantu dan memantau pembuangan dan pembersihan puing-puing (misalnya, untuk masalah bahan/limbah berbahaya)
- Mengidentifikasi dan memantau persyaratan peraturan lingkungan.

- Mengidentifikasi dan memantau program pendanaan pemerintah untuk mendukung aksi mitigasi lingkungan

G. Kesimpulan

Mempertimbangkan sejauh mana konsep dan praktik pengelolaan lingkungan dan manajemen darurat tumpang tindih dan saling menembus, mengejutkan melihat sejumlah publikasi yang meneliti bagaimana kedua bidang itu (dan implikasinya tidak) berinteraksi dengan cara yang saling mendukung. Hubungan paling umum antara kedua bidang biasanya terjadi dalam pengaturan kegiatan Komite Perencanaan Darurat Lokal untuk merencanakan respons terhadap tumpahan dan pelepasan bahan kimia. Manajer darurat sebagian besar mengabaikan berbagai masalah lingkungan. Ketika masalah dan praktik benar-benar menjadi konflik (misalnya, menipisnya hutan; penggunaan dispersan dalam tumpahan bahan kimia), pengelolaan lingkungan harus duduk di meja. Kedua disiplin ilmu harus bekerja sama mencari solusi yang akan memaksimalkan kualitas lingkungan serta memenuhi kebutuhan kesiapsiagaan dan pemulihan bencana.

Para peneliti dan praktisi telah memberikan perhatian yang lebih besar pada pengaruh kondisi lingkungan terhadap kerentanan bencana dan perlunya menambahkan kesadaran lingkungan pada perencanaan dan pelaksanaan tanggap bencana.

Daftar Pustaka

- Disaster Reduction and Sustainable Development: Understanding the Links between Vulnerability and Risk to Disasters Related to Development and Environment.* 2003. United Nations International Strategy for Disaster Reduction. <http://www.unisdr.org/eng/risk-reduction/wssd/DR-and-SD-English.pdf>
- Dolcemascolo, Glenn. 2004. *Environmental Degradation and Disaster Risk.* Prepared for the Embassy of Sweden/Sida

- Bangkok. Asian Disaster Preparedness Center.
<http://www.sida.se/content/1/c6/03/03/92/Environmental%20Degradation%20and%20Disaster%20Risk.pdf>
- Holistic Disaster Recovery: Ideas for Building Local Sustainability after a Natural Disaster*. 2001. Natural Hazards Research and Applications Information Center, University of Colorado, Boulder, CO.
- Kelly, Charles, 2001. "Rapid Environmental Impact Assessment: A Framework for Best Practice in Emergency Response." Benfield Greig Hazard Research Centre, University College, London.
http://www.benfieldhrc.org/SiteRoot/disaster_studies/working_papers/workingpaper3.pdf
- Pelling, Mark (ed.). 2003b. *The Vulnerability of Cities: Natural Disasters and Social Resilience*. London; Sterling, VA: Earthscan Publications.
- Saurí i Pujol, David. 2004. *Mapping the impacts of recent natural disasters and technological accidents in Europe*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.
http://reports.eea.eu.int/environmental_issue_report_2004_35/en/accidents_032004.pdf
- Smith, Keith. 1996. *Environmental Hazards: Assessing Risk and Reducing Disaster*. London; New York: Routledge.
- Living with Risk: A global review of disaster reduction initiatives*. 2004. Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UN/ISDR).
http://www.unisdr.org/eng/about_isdr/bd-lwr-2004-eng.htm
- Philippi, Nancy S. 1996. *Floodplain Management: Ecologic and Economic Perspectives*. San Diego, CA: Academic Press; Austin, T.: R.G. Landes.

Biografi :

Harifuddin, adalah Dosen Tetap pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar. Menempuh Pendidikan S2 Sosiologi Tahun 1999-2001, dan S3 Tahun 2009 – 2016 prodi Sosiologi dengan kajian Sosiologi Bencana. Banyak menulis tentang Sosiologi Masyarakat Nelayan, dan Sosiologi Agama, Sosiologi Komunikasi, Sosiologi Bencana berbasis Pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.
No. Kontak: 085255221150/ email:
harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id.

Gerakan sosial menjadi fenomena yang penting untuk dipelajari pada era sekarang ini. Dinamika kontemporeranya melahirkan berbagai materi yang perlu didiskusikan. Tidak pernah ada habisnya, kajian-kajian sosial seperti ini akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan fenomenanya selalu dinamis. Oleh karena itu, buku ini menjadi penting untuk dibaca karena banyak irisan pengetahuan dari berbagai kajian.

Buku bunga rampai yang berjudul 'Gerakan Sosial di Indonesia' ini ditulis oleh beberapa dosen dan peneliti dari beberapa kampus dan pusat riset di Indonesia. Pada bab pertama pembahasannya terkait sejarah dan perkembangan studi gerakan sosial, proses pembingkaiian, Jenis dan komponen gerakan sosial, tahapan dan tipologi gerakan sosial, Bab kedua, pembahasannya terkait teori-teori gerakan sosial dan perkembangannya. Bab ketiga, pembahasannya seputar karakteristik dan ciri-ciri gerakan sosial baru disertai dengan contohnya. Bab keempat, membahas tentang gerakan petani di Indonesia dan klasifikasinya. Bab kelima, membahas tentang kesadaran ekologi dalam bingkaiian gerakan ekofeminisme. Bab keenam, menyinggung persoalan konsep dan praktik pengelolaan dan manajemen bencana. Bab ketujuh, mengangkat studi komunikasi dalam gerakan sosial untuk pembelajaran yang efektif. Dan bab kedelapan, fokus pada gerakan sosial di perkotaan dengan studi kasusnya *ex-lokalisasi* di Surabaya.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak memahami kondisi bangsa dan berbagai persoalan yang ada. Pembaca juga akan diajak untuk dapat meyakinkan dirinya sendiri untuk memilih dikotomi persoalan yang dihadapi seputar fenomena sosial secara jeli sehingga mampu menyimpulkan suatu perkara secara komprehensif. Di sisi lain, buku ini akan menjadi tambahan pengetahuan bagi pembacanya.

Harapannya akan semakin banyak orang yang memperhatikan gerakan sosial di Indonesia. Tidak hanya itu, diharapkan buku ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan, kepedulian kepada sesama, penegakan hak-hak hidup, dan kesadaran-kesadaran sosial lainnya. Buku ini bertujuan supaya dapat menjadi sumber pengetahuan oleh kalangan akademisi, politisi, budayawan, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum.



Jl. Nyi Wiji Adisore Rt. 03/01 Pelemsari
Prenggan Kotagede, Yogyakarta. 55172
Email Marketing Cs: nutamedijogja@gmail.com
IKAPI No. 135/DIY/2021

